

HUBUNGAN INTENSITAS PEMAKAIAN GADGET DENGAN KEJADIAN *SPEECH DELAY* PADA BALITA

Evin Noviana Sari¹, Hafizah², Fitra Muslia^{3*}

Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharmas Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : fitramuslia709@gmail.com

ABSTRAK

Keterlambatan bicara adalah kondisi di mana kemampuan komunikasi seorang tidak sesuai dengan anak seusianya, yang sering terjadi pada anak berusia di bawah 5 tahun. *Gadget* merupakan perkembangan teknologi yang dapat menimbulkan kecanduan bagi penggunanya, termasuk balita. Di Indonesia jumlah kasus keterlambatan bicara dan bahasa pada anak mencapai 10% sedangkan balita yang menggunakan *gadget* sebesar 25,9%. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan intensitas pemakaian *gadget* dengan kejadian *speech delay* pada balita. Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional analitik. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas KB dan TPA di TK Negeri Pembina Koto Agung yang memenuhi kriteria inklusi dengan jumlah responden 33 balita. Variabel independent dalam penelitian ini adalah intensitas pemakaian *gadget* sedangkan variabel dependennya yaitu kejadian *speech delay* pada balita dengan menggunakan kuesioner KPSP. Metode analisis data yang digunakan adalah uji chi square. Hasil penelitian didapatkan hampir setengahnya sebanyak 12 responden (36,4%) dengan intensitas pemakaian *Gadget* tinggi mengalami keterlambatan bahasa dan bicara, hampir setengahnya sebanyak 11 responden (33,3%) dengan intensitas pemakaian *Gadget* tinggi tidak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara dan didapatkan 10 responden (30,3%) yang tidak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara dengan intensitas pemakaian *gadget* rendah. Dari hasil pengujian tersebut didapatkan hasil *P value* = 0.005 (*P value* < 0,05) artinya ada hubungan yang bermakna antara intensitas pemakaian *gadget* dengan kejadian *speech delay* pada balita di TK Negeri Pembina Koto Agung Tahun 2023.

Kata kunci : balita, pemakaian *gadget*, *speech delay*

ABSTRACT

*Speech delay is a condition where a person's communication skills do not match those of children his age, which often occurs in children under 5 years old. Gadgets are technological developments that can cause addiction for users, including toddlers. In Indonesia, the number of cases of speech and language delays in children reaches 10%, while toddlers who use gadgets are 25.9%. The purpose of this study was to analyze the relationship between the intensity of gadget use and the occurrence of speech delay in toddlers. This research uses analytic cross-sectional method. The population and sample in this study were KB and TPA class students at the Pembina Koto Agung State Kindergarten who met the inclusion criteria with a total of 33 toddlers as respondents. The independent variable in this research is the intensity of gadget use, while the dependent variable is the incidence of speech delay in toddlers using the KPSP questionnaire. The data analysis method used is the chi square test. The research results showed that almost half of the 12 respondents (36.4%) with high intensity of Gadget use experienced language and speech delays, almost half of the 11 respondents (33.3%) with high intensity of Gadget use did not experience language and speech delays and found 10 respondents (30.3%) who did not experience language and speech delays with low gadget use intensity. From the test results, it was obtained that *P value* = 0.005 (*P value* < 0.05), meaning that there is a significant relationship between the intensity of gadget use and the incidence of speech delay in toddlers at the Pembina Koto Agung State Kindergarten in 2023.*

Keywords : toddlers, use of gadgets, *speech delay*

PENDAHULUAN

Gadget adalah seperangkat elektronik yang mempunyai berbagai macam fungsi. *Gadget* merupakan perangkat elektronik kecil yang mempunyai tujuan dan fungsi tertentu,

yang dapat mengunduh informasi terbaru, sehingga dapat menjadikan kehidupan manusia lebih praktis. Masa lima tahun pertama kehidupan adalah suatu masa yang sangat peka terhadap lingkungan. Masa ini berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulang lagi, masa balita disebut sebagai “masa keemasan” atau (*golden period*), “jendela kesempatan” atau (*window of opportunity*), dan “masa kritis” atau (*critical period*) (Febria, 2021). Anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 disebut sebagai generasi alpha, mereka hidup berdampingan dengan teknologi dan informasi yang berkembang pesat. Dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, mereka diklaim sebagai generasi paling cerdas karena berinteraksi langsung dengan internet sehingga dalam keseharian tidak lepas dari *Gadget* (Asgaf, 2020).

Keterlambatan bicara (*Speech Delay*) merupakan salah satu masalah perkembangan yang paling sering terjadi pada anak berusia di bawah 5 tahun. Secara umum, keterlambatan bicara adalah kondisi di mana kemampuan komunikasi seorang tidak sesuai dengan anak seusianya. Menurut data yang di dapatkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*) di New Zealand menemukan bahwa 8,4% anak umur 3 tahun mengalami keterlambatan bicara sedangkan di Canada 3% sampai 10% anak yang mengalami keterlambatan bicara. Di Indonesia sendiri jumlah kasus keterlambatan bicara dan bahasa pada anak mencapai 10% (Pratama, 2020). Menurut Olgamina & Ndeot, 2022 Penggunaan teknologi *Gadget* (*smartphone*) pada saat ini tidak mengenal umur mulai dari orang dewasa sampai anak usia dini pun sudah menggunakannya. Sebanyak 29% anak usia dini di Indonesia menggunakan telepon seluler. Rinciannya, bayi yang berusia kurang dari satu tahun sebesar 3,5%, anak balita 1-4 tahun sebesar 25,9%, dan anak prasekolah 5-6 tahun sebesar 47,7%. Selain itu, sebanyak 12% anak-anak pada usia dini mengakses internet (Olgamina & Ndeot, 2022).

Usia balita menjadi masa yang sangat penting karena terjadi peningkatan yang sangat pesat pada pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otaknya, sehingga pada masa ini setiap aspek perkembangan terus mengalami peningkatan. Namun, ketika terjadi penyimpangan pada masa ini, maka akan sangat mempengaruhi masa depannya (Asgaf, 2020). Masa pertumbuhan dan perkembangan adalah masa yang menentukan anak sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, karena pada masa ini terjadi perkembangan penting seperti pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, bahasa, dan perkembangan sosial harus dimulai stimulasinya di rumah, tempat pengasuhan anak, pelayanan pendidikan lainnya (Wati, 2021). Periode ini merupakan periode kondusif dalam menumbuh kembangkan berbagai macam kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan spiritual. Rentang usia dini juga sangat menentukan dalam pembentukan karakter yaitu sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan. Perkembangan bahasa merupakan aspek yang paling penting pada anak usia dini. Bahasa adalah suatu ungkapan pikiran seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa anak akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui lisan, isyarat, maupun tulisan. Perkembangan teknologi yang semakin canggih, media komunikasi pun semakin beragam, salah satunya yaitu dengan penggunaan *Gadget* (Wati, 2021).

Pola asuh yang salah atau tidak tepat saat memberikan anak *Gadget* dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan bicara dan bahasa (*Speech Delay*) pada anak. Maka penting bagi orang tua untuk melakukan pembatasan penggunaan *Gadget* dan pemeriksaan untuk mendeteksi keterlambatan berbicara (Wati, 2021). Penyebab keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) pada anak akibat kurangnya motivasi, kesempatan bercakap-cakap atau berkomunikasi yang minim, adanya bahasa asing, dan ketidakmampuan orang tua mendorong anak untuk berbicara. *Gadget* dapat membuat kemampuan psikomotorik anak tidak berkembang, karena di saat anak harus mengeksplorasi fisiknya dalam sebuah aktivitas bermain anak malah disibukkan dengan *Gadget*. Kerenggangan hubungan sosial antara orang tua dan anak dipicu oleh kesibukan masing-masing dengan *Gadget*-nya (Wati, 2021). Keterlambatan berbicara dan

bahasa (*Speech Delay*) pada anak menjadi masalah yang cukup serius, karena akan berakibat pada perkembangan anak bahwa 42,5% balita yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis serta akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, pada beberapa kasus anak mempunyai IQ yang rendah (Pratama, 2020).

Stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang perlu dilakukan untuk dapat mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya. Apabila ditemukan ada penyimpangan, maka dilakukan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita sebagai tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak agar tumbuh kembangnya kembali normal atau penyimpangannya tidak semakin berat. Apabila balita perlu dirujuk, maka rujukan juga harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan indikasi (Kemenkes, 2016). Berdasarkan dari hasil survey awal yang dilakukan pada hari senin 21 November 2022 dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang berfokus untuk menilai perkembangan dalam aspek bicara dan bahasa pada balita. KPSP juga Dapat Digunakan Untuk Menilai Beberapa Aspek Perkembangan Antaralain Motorik Kasar, Motorik Halus, Bicara Dan Bahasa, Serta Sosialisasi Dan Kemandirian (Kemenkes RI, 2013). Peneliti menemukan 3 balita usia 4 setengah tahun tidak bisa menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu, tidak dapat menjawab pertanyaan, dan tidak mengerti perintah yang sudah diarahkan, terdapat 2 balita usia 3 tahun tidak dapat menyebutkan 2 kata pada saat berbicara, tidak bisa menyebutkan 2 gambar yang sudah di tunjuk, dan tidak mengerti perintah yang sudah diarahkan, dan terdapat 3 balita usia 4 tahun yang bisa menyebutkan nama lengkapnya tanpa bantuan. Dari hasil survey dari orang tua balita tersebut didapatkan 5 dari 8 balita yang bermain *Gadget* secara berlebihan tanpa pengawasan orang tua mengalami keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa dibandingkan anak seusianya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas pemakaian *gadget* dengan kejadian *speech delay*.

METODE

Metode penelitian ini adalah *cross sectional* dengan desain *analitik observasional*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita kelas KB dan TPA yang memenuhi kriteria inklusi dengan jumlah responden 33 balita di TK Negeri Pembina Koto Agung. Variabel independent dalam penelitian ini adalah intensitas pemakaian *gadget* sedangkan variabel dependennya yaitu kejadian *speech delay* pada balita dengan menggunakan kuesioner KPSP. Metode analisis data yang digunakan adalah uji chi square Penelitian ini juga telah menerima sertifikat etik dari komite etika.

HASIL

Tabel 1. Intensitas Pemakaian Gadget pada Balita

Intensitas Pemakaian <i>Gadget</i>	Frekuensi (N)	Presentase(%)
Tinggi	23	69,7
Sedang	6	18,2
Rendah	4	12,1
Total	33	100%

Berdasarkan tabel 1 dari total 33 responden terdapat Sebagian besar 23 responden (69,7%) dengan intensitas pemakaian *Gadget* yang tinggi.

Tabel 2. Frekuensi Kejadian *Speech Delay* pada Balita

Kejadian <i>Speech Delay</i>	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Normal	21	63,6
Terlambat	12	36,4
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 dari 33 responden terdapat hampir setengahnya 12 responden (36,4%) mengalami keterlambatan bahasa dan bicara.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Intensitas Pemakaian *Gadget* dengan Kejadian *Speech Delay* pada Balita

Intensitas Pemakaian <i>gadget</i>	Kejadian <i>Speech Delay</i>				Total		P Value
	Normal		Terlambat		F	%	
	F	%	F	%			
Tinggi	11	33,3	12	36,4	23	69,7	0,005
Sedang	6	18,2	0	0	6	18,2	
Rendah	4	12,1	0	0	4	12,1	
Total	21	63,6	12	36,4	33	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 33 responden yang di teliti hampir setengahnya yaitu sebanyak 12 responden (36,4%) yang mengalami keterlambatan bahasa dan bicara dengan intensitas pemakaian *Gadget* tinggi, hampir setengahnya yaitu sebanyak 11 responden (36,4%) tidak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara dengan intensitas pemakaian *Gadget* tinggi, terdapat sebagian kecil sebanyak 6 responden (18,2%) tidak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara dengan intensitas pemakaian *Gadget* sedang, dan sebagian kecil sebanyak 4 responden (12,1%) tidak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara dengan intensitas pemakaian *Gadget* rendah. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* di peroleh hasil P value = 0,005 ($P\ value < 0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna antara intensitas pemakaian *Gadget* dengan kejadian *Speech Delay*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa dari 33 responden yang di teliti balita yang mengalami keterlambatan bahasa dan bicara hampir setengahnya yaitu sebanyak 12 responden (36,4%) dengan intensitas pemakaian *Gadget* tinggi, sedangkan balita yang tidak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara, terdapat hampir setengahnya yaitu sebanyak 11 responden (33,3%) dengan intensitas pemakaian *Gadget* tinggi, didapatkan Sebagian kecil yaitu 6 responden (18,2%) yang tidak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara dengan intensitas pemakaian *gadget* sedang, dan didapatkan Sebagian kecil yaitu 4 responden (12,1%) yang tidak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara dengan intensitas pemakaian *gadget* rendah. Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi square di peroleh hasil P value = 0,005 ($P\ value > 0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna antara intensitas pemakaian *Gadget* dengan kejadian *Speech Delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2018) dan (Nurmasari, 2019) menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar responden yang menggunakan *Gadget* dengan intensitas berat mengalami keterlambatan

perkembangan bicara. Anak yang kurang berinteraksi, jarang bermain bersama teman-teman seusianya dan kurang berkomunikasi dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa (Pratiwi et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan Arifin (2022) Anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat (Arifin, 2022).

Gadget sangat mempengaruhi perkembangan anak yang dimana jika tanpa adanya kontrol dan pengawasan hanya dampak negatif yang diterima anak usia sekolah sebagai akibat penggunaan gadget (Baihaqy A, 2021). Berdasarkan pada hasil observasi peneliti yang menemukan adanya perbedaan pola kelekatan dengan orang tua pada anak yang memiliki kemungkinan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Perbedaan pola kelekatan dan komunikasi yang terjadi bisa disebabkan oleh pola asuh yang diberikan kepada anak.

Menurut asumsi peneliti pemakaian *Gadget* lebih dari satu jam perhari pada balita cenderung lebih mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa pada balita. Hal ini karena penggunaan *Gadget* yang berlebihan menyebabkan anak cenderung malas beraktivitas dan tidak peka dengan lingkungan, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak yang berdampak pada keterlambatan bicara dan bahasa. Kegiatan observasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, meliputi Kemampuan berbicara pada aspek keterampilan sosial (*social skill*) yaitu anak berpartisipasi secara efektif dalam percakapan, anak mengetahui apa yang harus dibicarakan, bagaimana cara mengatakannya, apabila mengatakannya, kapan tidak mengatakannya. Pada aspek keterampilan semantik (*semantic skill*), anak mampu mempergunakan kata-kata dengan tepat arti ketika menceritakan kembali pengalaman. Pada aspek keterampilan fonetik (*phonetic skill*), anak mampu membentuk unsur-unsur fonemik bahasa secara tepat. Sedangkan pada keterampilan vokal (*vocall skill*) adalah anak mampu menciptakan efek emosional yang diinginkan (Safitri, 2023) anak menjadi mahir menirukan bunyi atau kata-kata, mengungkapkan ide, pikirannya dan perasaannya terkait dengan apa yang sudah ia lihat (Agustin et al., 2020) kemampuan ini belum tentu dimiliki oleh anak yang hanya melihat suatu hal melalui *gadget*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari analisis data yang telah dilakukan bahwa sebagian besar responden menggunakan *gadget* dengan intensitas yang tinggi dan hampir setengahnya Responden yang menggunakan *gadget* dengan intensitas yang tinggi mengalami *speech delay*. Terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas pemakaian *gadget* dengan kejadian *speech delay* pada balita

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang sudah mengarahkan dan membantu dalam penelitian yang sudah dilakukan dan semua pihak yang ikut andil dalam melaksanakan proses laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R. D., Indonesia, U. P., & April, S. S. (2020). *Jurnal Cakrawala Pendas Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar (Sd)*. 6(1), 84–92.
- Arifin, F. (2022). *Dampak Pemanfaatan Teknologi Gadget Terhadap Tumbuh Kembang Anak*.

- 1, 324–334. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.218>
- Asgaf, W. O. N. A. (2020). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan perkembangan Aspek Bicara Dan Bahasa Pada Balita Di Kelurahan Wameo Kota BauBau. *Uin Alauddin Makasar*, 1–86. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1178/1/rezki.pdf?cv=1>
- Baihaqy A. (2021). *Dampak gadget pada anak*. 2(1), 211–217.
- Febria, C. (2021). Pengaruh penggunaan gadget dengan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak: literature review. *Kesehatan*.
- Kemenkes, R. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Bakti Husada*, 59.
- Nurmasari, A. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya. *Midwife Education Study Program Faculty of Medical, Airlangga University*, 49.
- Olgamina, & Ndeot, F. (2022). *Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Intensity of Smartphone Use Against Early Childhood Language Development*. 1(April).
- Pratama, I. (2020). hubungan penggunaan smartphone dengan keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah 4-6 tahun. *Kesehatan*, 9(9), 3.
- Pratiwi, M. M., Yanuarini, T. A., & Yani, E. R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Balita: Studi Literatur. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(2), 153–170. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v11i2.2193>
- Safitri, D. E. H. P. (2023). Peranan Metode Karyawisata Dalam Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.51878/edukids.v3i1.1894>
- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37–46.
- Wati, D. R. (2021). *Gadget Dan Pengaruhnya Pada Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini : Literature Review Gadgets And Their Effect On Speech Delay In Early Children : Literature Review*. 2(2), 228–233.